

## CINTA KASIH AKUNTANSI DALAM JARINGAN REALITAS PROFETIK-ILAHIYAT

**Ida Ayu Nursanty**  
STIE AMM Mataram  
[idaayunursanty29@gmail.com](mailto:idaayunursanty29@gmail.com)

**Endang Kartini**  
STIE AMM Mataram  
[endangkartini979@gmail.com](mailto:endangkartini979@gmail.com)

**Ni Nyoman Yuliati**  
STIE AMM Mataram  
[ninyomanyuliati@gmail.com](mailto:ninyomanyuliati@gmail.com)

**Erviva Fariantin**  
STIE AMM Mataram  
[erviva65@gmail.com](mailto:erviva65@gmail.com)

**Abstrak** *Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk meletakkan peran subjek (akuntan) sebagai posisi penting yang menanamkan bibit cinta dalam diri akuntansi. Salah satu caranya adalah menghadirkan cinta kedalam diri akuntansi. Hal ini dilakukan karena semula kapitalisme berupaya membebaskan manusia dari keterbelengguan untuk menjadi manusia sejati, tetapi dalam kenyataannya justru manusia terperangkap dalam belenggu yang lain, yaitu rasionalitas instrumental ilmu pengetahuan. Manusia tergolek tidak berdaya karena rasionalitasnya sendiri dan bahkan diperbudak oleh karya rasionalitasnya yaitu ilmu pengetahuan dan kapitalisme. Penelitian ini menggunakan rasionalis religius sebagai metode yang menghendaki penghayatan “spiritualitas” yang mengarahkan pada spiritualitas Islam. Dalam penghayatan spiritualitas Islam, kini akuntansi dapat terbebas dari bentuk logosentrisme yang sifatnya egoistik. Dengan demikian cinta kasih akuntansi dalam jaringan realitas profetik-ilahiyat menjadikan akuntansi memiliki citra yang lebih humanis “religious” sehingga kalau diaplikasikan akan melahirkan hakikat ontology tauhid.*

**Kata Kunci** *Cinta Kasih, Akuntansi, Profetik-Ilahiyat, Spiritualis*

### I. PENDAHULUAN

Akuntansi memiliki power tersirat dan ril yang begitu kuat dalam mewujudkan tatanan sosial dan ekonomi baru yang disebut kapitalisme (Mathew & Perere, 1993). Kapitalisme (dan perkawinannya dengan ilmu pengetahuan) secara pasti telah melahirkan teknologi yang membawa perubahan radikal dunia modern. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan kapitalisme akhirnya menjadi tiga pilar yang saling

berperan dalam membentuk jaringan rasionalitas instrumental, rasionalitas efisiensi, birokrasi, dan kalkulasi *cost/benefit* untuk memerdekakan dan mencerahkan manusia sesuai dengan cita-cita pencerahan (Sombart, 1924).

Semula Pencerahan berupaya untuk membebaskan manusia dari keterbelengguan untuk menjadi manusia sejati, tetapi dalam kenyataannya justru manusia terperangkap dalam belenggu yang lain, yaitu rasionalitas instrumental ilmu pengetahuan dan kapitalisme. Manusia tergolek tidak berdaya karena rasionalitasnya sendiri dan bahkan diperbudak oleh karya-karya rasionalitasnya, yaitu ilmu pengetahuan dan kapitalisme.

Lebih jauh, ternyata *knowledge* dan kapitalisme berinteraksi secara aktif melalui gerak dialektis yang tak bisa dihindarkan. Sepadan dengan substansi dari gerak dialektis ini, akuntansi juga merupakan *knowledge* dan praktik yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan kapitalisme. Dalam kaitannya dengan gerak dialektis ini, maka penelitian mencoba mendeskripsikan akuntansi, yaitu suatu bentuk disiplin dan praktik yang mempunyai kekuatan "*magic*," yang mampu menghipnotis jalan pikiran manusia, mendikte keputusan-keputusan manusia, dan memperbudak manusia. Deskripsi dimulai dengan episode carut-marutnya kapitalisme, dilanjutkan dengan deteksi karakter akuntansi, dekonstruksi akuntansi, dan peran nilai cinta-kasih akuntansi dalam upaya membentuk masyarakat dengan jaringan realitas profetik-ilahiyat.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma spiritualis rasionalis merupakan variasi dari paradigma spiritualis yang telah digagas oleh (Triyuwono, 2012). Paradigma spiritualis lebih menekankan pada aspek metafisik sedangkan paradigma spiritualis rasionalis masih menggunakan akal rasional dalam memperoleh pengetahuan, khususnya dalam mengembangkan akuntansi multiparadigma. Paradigma spiritualis rasionalis menggunakan akal rasional sebagai dasar memperoleh pengetahuan.

Manusia adalah makhluk idealis mencari nilai-nilai. Ia mencari sesuatu yang ideal yang tidak hanya bersifat material dan menguntungkan. Namun manusia juga selalu melakukan pencarian nilai-nilai yang melampaui dari sekedar materi yaitu nilai-nilai spiritual. Idealnya, *value* spiritual tidak terbatas pada diri (*ego*), melainkan meliputi kemanusiaan dan bersifat umum. Ideal-ideal seperti itu tidak bersifat regional, tidak terbatas pada lingkungan sekitar sendiri dan tidak pula temporal.

Jadi, dikeseluruhan proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode spiritualis rasionalis dalam menggali ilmu-ilmu Allah yaitu dalam mencari dan mengoleksi data, menganalisis data, menyimpulkan dan akhirnya sampai terselesaikannya penelitian ini. Sehingga bisa dikatakan bahwa diri sebagai alat utama dalam menganalisis penelitian ini. Metode penelitian spiritualis-rasionalis merupakan perantara antara peneliti dengan Sang Ilahi.

## III. HASIL PENELITIAN

### Bilur-Bilur Kapitalisme

Kapitalisme adalah wujud pikiran manusia yang representasikan dalam kehidupan nyata. Kehidupan dengan jaringan realitas dan karakter yang terkandung dalam diri kapitalisme. Bagi Emile Durkheim, sebagaimana diungkapkan oleh (Budiman, 1997), konsekuensi logis dari dipraktikkannya pabrikasi kapitalisme telah membuat rusak bentuk tatanan social tradisional yang sebetulnya sarat dengan nilai solidaritas dan persaudaraan. Pada tatanan *social* tradisional, menurut Durkheim,

pembagian kerja berdasarkan pada keahlian belum ada. Namun demikian, pada tatanan yang demikian bukan berarti tidak ada pembagian kerja. Pembagian kerja yang ada pada waktu itu dalam bentuk dan dalam konteks similaritas yang tinggi, misalnya pembagian kerja berdasar pada usia atau jenis kelamin. Pada masyarakat semacam ini kohesi sosial sangat kuat mengikat kebersamaan anggotanya.

Pada masyarakat industri, masih menurut Durkheim, pembagian kerja menghendaki spesialisasi tinggi yang mengakibatkan individu saling bergantung dan dapat mengembangkan bentuk-bentuk patologis. Pada ketinggian spesialisasi ini tugas-tugas semakin sulit dilakukan dan bahkan pada titik tertentu dapat mengisolasi pekerja, sehingga mereka tidak mengerti proses produksi secara keseluruhan. Kebersamaan anggota masyarakat semakin pudar; karena setiap individu disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing, individualisme, akhirnya diletakkan di atas kolektivitas, sehingga masyarakat tidak memiliki daya kohesif dan pemaksa yang kuat untuk tetap membuat utuh kesadaran diri dalam setiap pribadi yang terfragmentasikan. Masyarakat secara tidak sadar telah meninggalkan kepatuhan terhadap imperative-imperatif norma kehidupan, norma agama, dan tatanan sosial yang semula disetujui bersama. Pada keadaan ini masyarakat kehilangan pegangan hidup dan akhirnya terperangkap dalam dunia yang keadaan hampa norma (*normlessness*) (Budiman, 1997) Kapitalisme industrial, bagi Durkheim, jelas-jelas mengandung benih patologis dan benih pribadi yang egois, individualis, dan tercerabut dari akar sosial-budayanya, kemudian masuk dalam perangkap anomistik (Budiman, 1997)

Ketercerabutan manusia dari akar sosial-budayanya juga menjadi perhatian Max Weber. Pekerja-pekerja pada perusahaan industrialis, menurut Weber, menghendaki agar mereka terlepas dari hukum dan tradisi untuk mendapatkan tempat yang khusus dalam pekerjaan. Mereka juga dipandang sebagai manusia yang tidak memiliki harta yang tenaganya bias dibeli dengan kalkulasi yang rasional (Budiman, 1997)

Pola perusahaan industrialis menghendaki bentuk-bentuk kontrol dan hierarki birokrasi yang terpusat agar pekerjaan yang terspesialisasi dapat dikendalikan dan mencapai target produksi dan efisiensi yang maksimum. Manusia dalam kondisi ini terpilih dalam mekanisme kontrol impersonal yang menolak kepatuhan pada imperatif-imperatif tradisional (Budiman, 1997)

Weber juga melihat bahwa Calvinisme menyuburkan asketisme yang mendukung spirit akumulasi kapital dalam arti untuk keagungan Tuhan yang lebih besar dan bukan untuk kesejahteraan duniawi. Semangat ini mampu mengubah feodalisme menjadi kapitalisme. Namun demikian, kapitalisme industrial yang semula banyak dibantu agama, kemudian justru berbalik arah dengan membuka jalan bagi kehancuran agama. Artinya, jika semula manusia bekerja untuk memenuhi panggilan suci Tuhan, kemudian berbalik menikam dirinya sendiri. Hal ini demikian, karena jaringan kerja kapitalisme menyeret manusia pada system ekonomi yang merontokkan system kepercayaan (Budiman, 1997).

Aktifitas manusia menjadi sangat mekanis seperti mesin. Keognisi pada manusia hanya dilihat dari dimensi rasionalitas efisiensi. Ketika manusia bekerja tidak produktif dan efisien, maka yang bersangkutan akan diganti dengan manusia yang lebih produktif dan efisien sebagaimana layaknya mengganti mesin yang sudah tidak lagi produktif. Nilai manusia dalam kondisi ini tidak berbeda dengan sebuah “benda” (Budiman, 1997). Personality manusia sebagai esensi utama dan sejati dalam dirinya menjadi bagian yang tidak berharga dan tersingkirkan.

Jejaring yang terbentuk dalam kondisi semacam ini adalah jejaring yang dibentuk oleh, menurut Max Weber, nilai “rasionalitas-tujuan” (*zweckrationalitat*) yang mengesampingkan sama sekali “rasionalitas-nilai” (*wertrationalitat*). Rasionalitas-tujuan dalam wilayah tekno-ekonomi selalu disibukkan pada kalkulasi laba-rugi tanpa melakukan konsiderasi serius terhadap aplikasi norma dan nilai etika. Jasa yang ditawarkan manusia tidak lebih dari jual-beli komoditas dengan prinsip maksimasi utilitas hedonis. Dimana utilitas hedonis ini dapat bertindak sebagai “prinsip-dalam”, yang menurut Hegel sebetulnya berarti *the Geist*, Roh Absolut (Budiman, 1997), dalam arti yang sebenarnya. Dalam kenyataannya, utilitas hedonis memiliki makna *the Geist* dalam arti metaforis, namun berfungsi nyata sebagai prinsip-dalam; sebagaimana Karl Marx memahami mode produksi yang mendeterminasi seluruh relasi kehidupan manusia. Sebagai prinsip-dalam yang menghubungkan relasi-relasi realitas, maka utilitas hedonis dapat semakin memperkuat samsara materialisme dalam kehidupan kapitalisme modern saat ini.

Jika semula kapitalisme, berdasarkan pendapat Max Weber, lahir dan berkembang karena menggunakan prinsip-dalam etika protestan, maka kemudian karena adanya perubahan prinsip dalam kapitalisme dengan cepat melemahkan agama dan mengoyak diri manusia. Tengara Weber sebetulnya telah lama ditunjukkan oleh Ibnu Khaldun lima abad sebelumnya. Utilias hedonis, menurut Ibnu Khaldun, mengeliminasi bentuk ketekunan dan ketetapan hati yang ada dalam diri masyarakat. Artinya, anggota masyarakat didesak untuk saling bersaing demi keglamoran hidup individual yang akhirnya merobohkan asabiyah, yaitu rasa persaudaraan yang dilandasi nilai kasih sayang antarsesama. Lalu apa kesudahannya? Manusia kehilangan dimensi penafiaan diri karena proses desublimasi represif istilah Marcuse yang menunjukkan otoritas rasionalitas eksternal atas diri manusia. Dengan desublimasi represif ini manusia sebagai subjek aktif, akhirnya selalu bertindak afirmatif, permisif, dan tunduk pada kekuatan impersonal yang berada di luar dirinya.

## Ontologi

Secara ontologis akuntansi arus utama sangat dipengaruhi oleh Physical Realism yang menganggap realitas objektif berada secara bebas dan terputus di luar diri manusia. Dalam hal ini Chua mengatakan:

Apa yang ada “di luar sana” (objek) dianggap independen dari yang mengetahui (subjek), dan pengetahuan dicapai ketika subjek merefleksikan secara benar dan “menemukan” realitas objektif” (Chua, 1986)

Anggapan ini meniadakan fakta tentang manusia aktif yang secara sosial mampu mengonstruksi realitas kehidupannya (lihat (Berger & Luckman, 1966) (Blumer, 1969) (Morgan, 1988); (Hines, 1989) Realitas (yang sebenarnya diciptakan secara aktif oleh manusia)”diukur”, “dianalisis”, “dideskripsikan” secara objektif sebagaimana layaknya benda mati. Konsekuensinya adalah adanya jarak antara objek dan subjek.

Karya-karya ilmiah akuntansi keuangan yang dilakukan oleh, misalnya: (Ball & Brown, 1968) (Kaplan & Roll, 1972) (Beaver, et al., 1979)); Beaver et.,al. (1980); (Grant, 1980) dan semua penulis di *accounting Review, journal of Accounting and Economics, journal of Accounting Research*, menggunakan pandangan ontologi *physical realism* seperti yang diterangkan di atas.

Pemahaman ontologi *physical realism* yang mekanistik sebetulnya, menurut (Chapra, 1997) adalah pemahaman ontologi yang tidak benar untuk memahami fenomena sosial. Memang pada umumnya akuntan gagal mengetahui bahwa realitas

yang dihadapinya adalah sebuah entitas yang tidak berdiri sendiri. Realitas yang sebenarnya adalah realitas interdependen yang dibentuk melalui proses interaksi sosial yang kompleks dan berlangsung secara terus-menerus, sehingga, bukan suatu hal yang aneh bila terjadi kesenjangan yang lebar antara teori dan praktik.

Saran yang logis dari pandangan ontologi di atas adalah bahwa penelitian akuntansi harus rasional, objektif, kuantitatif, linear, dan *causal*. Ciri-ciri ini, bila dilihat dari kacamata Tao, tidak lain adalah sifat maskulin dari Yang. Bila kita melihat lebih kritis, kita dapat memahami bahwa bentuk ilmu pengetahuan akuntansi yang netral sebetulnya tidak ada sama sekali. Karena apa yang mereka (proponen akuntansi mainstream) anggap bebas nilai, ternyata mengandung nilai-nilai maskulin. Anggapan ilmu pengetahuan akuntansi yang bebas nilai adalah ilmu pengetahuan yang ilmiah justru tidak ilmiah, sebagaimana dikemukakan oleh Capra di bawah ini:

...tidak ada yang disebut dengan ilmu sosial (akuntansi) yang “bebas nilai”. Ilmuwan sosial (peneliti akuntansi) yang menganggap pertanyaan tentang nilai-nilai sebagai sesuatu yang “non-ilmiah” dan berpendapat bahwa mereka akan menghindarinya berarti melakukan suatu yang tidak mungkin. Setiap analisis fenomena sosial yang “bebas nilai” didasarkan atas asumsi system nilai yang ada secara diam-diam yang implisit di dalam seleksi dan interpretasi data. Dengan menghindari isu tentang nilai, ilmuwan sosial (peneliti akuntansi) tidak lebih ilmiah, tetapi sebaliknya justru menjadi kurang ilmiah karena mereka lalai menyatakan asumsi-asumsi yang mendasari teori mereka secara eksplisit (Chapra, 1997)

Dari argumentasi tersebut dapat dimengerti bahwa *knowledge* akuntansi yang “bebas nilai” adalah suatu hal yang tidak pasti kebenarannya. Karena pada dasarnya, pertama, akuntan sendiri tidak akan bisa menanggalkan “*value*” (misal, *knowledge*, *experience*, sifat, dan *value* masyarakat) yang tidak bisa dipisahkan dalam “diri”nya. Akuntan bukan “*tabula rasa*”. Kedua, realitas yang diteliti adalah realitas yang tidak bebas nilai. karena realitas tersebut dibangun melalui proses interaksi sosial. Dan ketiga, metodologi yang mereka bangun adalah metodologi yang sarat dengan nilai-nilai maskulin (Chapra, 1997).

### Peran Cinta-Kasih Dalam Akuntansi

Destruksi yang ditimbulkan oleh akuntansi pada dasarnya dapat dieliminasi dengan memasukkan nilai cinta. Cinta adalah karakter Tuhan yang membawa kedamaian. Dalam Al-Qur’an dikatakan:

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: “salaamun-alaikum. Rabbmu teloh menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penysetelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An’am [6]: 54).

Karakter ini juga terdapat pada diri manusia sebagai wakilNya di bumi seperti yang diungkapkan dalam ayat berikut ini.

Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang. (QS. Maryam [19]: 96).

Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (QS. Thala [20]: 39)

Akuntansi harus dapat memenggal kepala “ego”nya yang besar dan menumbuhkan tanaman altruisme agar dapat menciptakan kedamaian dalam realitas kehidupan bisnis. Akuntansi harus mengurangi “kejantanan”nya dan menumbuhkan “kebetinaan”nya dengan menggunakan sudut pandang yang lain, yaitu *holistic worldview*. Pemahaman atas realitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Realitas Absolut akan mengarahkan kita pada pemahaman bahwa tujuan ilmu pengetahuan (akuntansi) dalam tradisi Islam adalah: mempelajari karakter nyata dari segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, menunjukkan hukum-hukum alam dan sosial yang integral sebagai refleksi dari ke Esaan Tuhan (Bakar, 1994), dan memahami eksistensi Realitas Tertinggi. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan diarahkan pada pemahaman yang mendalam tentang Sang Pencipta, tujuan akhir dari semua yang ada.

Pemahaman yang komprehensif ini jelas berbeda dengan pemahaman yang dimiliki oleh akuntansi mainstream. Secara umum, pemahaman akuntansi *mainstream* atas realitas terbatas pada realitas materi. Realitas materi biasanya dicirikan oleh sifatnya yang konkret, nyata, dapat diukur, berada di luar diri subjek, dan dianggap sebagai realitas tunggal.

### Dekonstruksi Bentuk-Bentuk (Eksoteris) Akuntansi

Dengan cinta bentuk-bentuk eksoteris akuntansi dapat didekonstruksi, yaitu meleburkan logosentrisme dan keangkuhan akuntansi mainstream dengan menghadirkan yang marginal. Cinta kemudian dapat bersemi dalam diri akuntansi.

### Egoisme Akuntansi Mainstream

Akuntansi mainstream dengan kepala egonya direfleksikan dalam bentuk konsep income. Dengan ego yang tertanam dalam dirinya, praktik akuntansi menekankan pada terciptanya income bagi pemegang saham. Pandangan tidak lain adalah pandangan entity theory. Menurut pandangan teori ini, perusahaan akan eksis bila ia mampu menciptakan profit/income. Dan income ini semata-mata diperuntukkan pada pemegang saham (*the concept of income for stockholders*).

Konsep entity theory menganggap entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak penanam modal dalam perusahaan. Unit usaha menjadi pusat perhatian yang harus dilayani, bukannya pemilik. Entitas dikonsepsikan memiliki eksistensi terpisah. Paton mendeskripsikan entity theory dalam dua asumsi dasar. Pertama, investasi dan keputusan finansial adalah independen. Kedua, nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh tipe atau berbagai tipe modal dalam struktur modal.

Eksistensi yang terpisah dalam teori ini merupakan sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menyediakan modal pada entitas. Unit bisnis, bukan pemilik, merupakan pusat kepentingan akuntansi. Unit bisnis memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab kepada pemilik maupun kreditor. Persamaan akuntansi dari konsep entity theory sebagai berikut:

$$\text{Asset} = \text{Equity Asset}$$

$$\text{Asset} = \text{Liability} + \text{Stockholder's Equity}$$

Secara eksplisit, dalam hal ini, (Kam, 1990) mengatakan bahwa “*the traditional accounting income is a measure of the wealth created for the benefit of the stockholders.*” Memperuntukkan income semata-mata kepada pemegang saham merupakan bentuk pandangan yang sangat sarat dengan nilai egoisme. Nilai ini tidak

lain adalah nilai yang dimiliki oleh Yang. Nilai ini selanjutnya akan berkembang menjadi ekspansif, yang dalam neraca terlihat pada laba yang ditahan.

### **Internalities Akuntansi Mainstream**

Implikasi lain dari sifat egoistik yang dimiliki oleh akuntansi mainstream adalah terletak pada konsepnya yang hanya mengakui biaya-biaya pribadi (*private costs*) yang kerap disebut internalities sebagai lawan dari externalities (*public costs*) yang meliputi biaya-biaya polusi tanah, air udara, dan suara. Sementara ini, akuntansi mainstream tidak bertanggung jawab terhadap public costs yang terjadi akibat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, tetapi sebaliknya yang menanggung adalah masyarakat (dan alam) secara keseluruhan (Mathew, 1993). Belum banyak upaya yang dilakukan oleh peneliti akuntansi untuk mengembangkan pada suatu bentuk akuntansi yang dapat mempertanggungjawabkan *public costs* ini.

Salah satu upaya yang sedang dikembangkan untuk menginternalisasikan *public costs* ini adalah dengan konsep *Total Impact Accounting* (TIA). TIA adalah bentuk akuntansi yang mencoba menampilkan 2 jenis biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan operasi perusahaan, yaitu *private dan public costs*.

### **Angka-angka Akuntansi**

Akuntansi mainstream sangat identik dengan angka-angka. Angka-angka adalah “pusat” dan ini adalah salah satu bentuk logosentrisme dari akuntansi mainstream. Tanpa angka adalah suatu hal yang sangat mustahil bagi akuntansi, dan implikasinya adalah bahwa tanpa akuntansi kita tidak dapat menggambarkan keadaan perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh Hines di bawah ini:

Akan jadi apa “posisi keuangan” atau “kinerja” atau “ukuran” (*size*) sebuah perusahaan tanpa akuntansi keuangan? tanpa konsep “aktiva”, “kewajiban”, “modal”, dan “laba” (yang semuanya diterjemahkan dalam bentuk angka) pertanyaan – pertanyaan tentang kesehatan, kinerja, dan ukuran perusahaan akan sulit dijawab (Hines, 1989) Mitologi angka-angka akuntansi yang juga ternyata merupakan sifat dari Yang perlu dikonstruksi, mengingat informasi kuantitatif tidak cukup memadai untuk memberikan gambaran yang relatif lebih utuh tentang keadaan perusahaan. Dengan kata lain, informasi kualitatif yang selama ini dimarginalkan perlu diangkat dan diposisikan sejajar dengan informasi kuantitatif.

Pengukuran tingkat pertama jelas merupakan pengukuran yang akan menghasilkan informasi kualitatif. Sedangkan pengukuran tingkat kedua dan ketiga adalah pengukuran yang akan memberikan informasi kuantitatif, yaitu berturut-turut informasi nonmoneter dan moneter.

### **Positive Accounting**

Wacana akuntansi sangat didominasi oleh diskusi yang menekankan pada praktik atau fungsi akuntansi. Sangat jarang diskusi menyentuh aspek pemikiran yang fundamental bagi perkembangan akuntansi baik konsep keilmuan maupun praktik. Wacana yang dominan ini terbatas pada penjelasan dan prediksi atas fenomena yang sedang menjadi perhatian. Kajian tersebut juga terbatas pada pola *cause-effect* yang *sequential* (mekanis) dan linear.

Peneliti akuntansi positif terperangkap pada asumsi kaku bahwa “*reality exists concretely and independently of social actors*” (Hines, 1989). Asumsi ini yang menyebabkan model-model penelitian berpola *cause-effect yang sequential* dan linear.

Sekali lagi, pola ini tidak lain sifat dari Yang. Wacana dan bentuk akuntansi akan menjadi kaya pola di atas tidak dijadikan satu-satunya pola yang dianggap sah. Oleh karena itu, pola lain yang memiliki ciri *Yin*, seperti: *synchronicity*, *simultaneous*, *non-linear* perlu dimunculkan ke atas permukaan wacana akuntansi.

#### IV PEMBAHASAN

Substansi wacana di atas pada dasarnya meletakkan peran subjek sebagai posisi penting yang menanamkan bibit cinta pada diri akuntansi. Akuntansi dengan ruh yang dimilikinya akan mampu membentuk jaringan-jaringan kuasa. Usaha pencarian jaringan-jaringan kuasa sebetulnya bukan pekerjaan yang sederhana dan mudah. Karena usaha ini tidak hanya melibatkan kajian akan hakikat diri manusia, tetapi juga kajian ontologis, epistemologis, metodologis dan aksiologis. Hakikat diri manusia dan pandangan ontologis terhadap realitas, dalam konteks tulisan ini, adalah dua hal yang sangat penting. Karena, hakikat tentang diri akan memengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas yang ia hadapi dan yang akan dikonstruksi. Dengan mempersepsikan diri sendiri sebagai *homo economicus*, misalnya, akan mengantarkan cara pandang orang tersebut kepada realitas dari sudut pandang ekonomi saja. Akibatnya tindakan-tindakan yang akan dilakukan akan cenderung mengarah pada pembentukan realitas yang berkonsentrasi pada ekonomi.

Tentu hal ini sangat berbeda bila seseorang mempersepsikan dirinya sebagai khalifatullah fil Ard (QS Al-Baqarah (2):30). Dengan persepsi semacam ini, ia secara etis mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh makhluk (QS Al-Anbiya (21):107) dengan jalan *amar ma'ruf nahi munkar* (QS Ali 'Imran (3):110). Pencapaian akan hakikat diri ini dapat dilakukan dengan melakukan proses dialektik dalam dirinya sendiri melibatkan akal dan qalbunya. Bila ia telah mencapai dan menemukan hakikat dirinya, maka ia dapat menggunakan konsep *Khalifatullah fil Ard* sebagai perspektif untuk melihat dan membangun kembali realitas-realitas sosial dalam lingkungannya. Dan dengan cara yang sama, ia dapat memperoleh kesadaran ontologis, yaitu suatu kesadaran atau pengertian yang menyatakan bahwa realitas sosial sebetulnya adalah kreasi manusia semata, realitas yang lekat dengan nilai-nilai yang dimiliki manusia itu sendiri, dan demikian juga tidak terlepas dengan nilai-nilai etika.

Dengan asumsi ontologis semacam itu, seorang akuntan tidak hanya diminta secara kritis melihat dan mengerti hubungan antara akuntan itu sendiri dengan apa yang harus dia pertanggungjawabkan, tetapi juga dituntut akuntansi macam apa yang harus dia ciptakan dan bagaimana menciptakannya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, seorang akuntan, dengan perspektif *Khalifatullah fil Ard* yang dimilikinya akan merujuk pada ayat berikut ini:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya (QS Al-Baqarah (2):282)

Ayat tersebut bisa dijadikan acuan untuk merefleksikan potensi nilai-nilai keadilan yang dimilikinya dalam bentuk tindakan nyata. Kata “dengan adil” atau “keadilan” yang menurut Departemen Agama diterjemahkan sebagai “dengan

benar” dalam pengertian “keadilan Ilahi”, dalam ayat tersebut di atas, pada dasarnya mengandung tiga nilai dasar, yaitu tauhid dan islam dalam arti penyerahan dan ketundukan kepada Allah, dan keadilan dalam arti keyakinan bahwa segala perbuatan manusia kelak akan dinilai oleh Allah. Jadi, dengan melihat unsur yang terkandung di dalamnya ini, adil tidak terlepas dari nilai-nilai etika atau moralitas yang tidak lain adalah wahyu atau hukum-hukum Allah itu sendiri.

Dalam konteks akuntansi, seorang akuntan harus menjadikan nilai “keadilan ilahi” sebagai dasar pijakan dalam berinteraksi dan mengonstruksi realitas sosial. Ini berarti bahwa akuntansi sebagai sebuah disiplin atau praktik tidak dapat berdiri sendiri; artinya, bahwa akuntansi selalu terkait pada realitas sosial di mana akuntansi itu dipraktikkan. Hal ini karena akuntansi dikiasikan sebagai cermin yang digunakan untuk merefleksikan realitas sosial. Dan perlu diketahui bahwa cermin itu sendiri juga adalah produk dari nilai-nilai ideologis di mana cermin itu dibuat

Pernyataan ini juga mempunyai makna bahwa “keadilan ilahi” harus terkandung dalam realitas sosial dan akuntansi. Mengapa demikian? Karena jika akuntansi dikonstruksi dengan nilai ideologis lain yang tidak kompatibel dengan nilai “keadilan ilahi” maka informasi akuntansi yang direfleksikan dari realitas sosial yang dibangun dengan nilai “keadilan ilahi” akan berbias dan terdistorsi oleh nilai ideologis yang digunakan untuk mengonstruksi bangunan akuntansi itu. Tentang hal ini mengisyaratkan, Persepsi kita tentang “realitas” adalah seperti pada saat kita menatap permukaan cermin. Kita hanya dapat melihat apa yang direfleksikan oleh cermin itu pada kita. Permukaan cermin yang berbeda (karena kerangka ideologi yang berbeda) akan merefleksikan realitas yang berbeda pula.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa akuntansi yang dikonstruksi dengan dasar ideologi yang berbeda akan merefleksikan realitas (yang sama) dengan bentuk yang berbeda. Keadaan ini akan menjadi semakin krusial, ketika hasil refleksi tersebut yaitu informasi akuntansi kemudian dikonsumsi oleh orang lain yang pada akhirnya akan membentuk realitas-realitas baru.

## V KESIMPULAN

Konsekuensi ontologis yang harus disadari oleh akuntan adalah bahwa ia secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari realitas-realitas semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa ilahi yang mengikat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara demikian, realitas alternatif diharapkan akan dapat membangkitkan kesadaran diri (*self-consciousness*) secara penuh akan kepatuhan dan ketundukan seseorang pada kuasa ilahi. Dan dengan kesadaran ini pula, ia akan selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dimensi waktu dan tempat di mana ia berada. Inilah yang dimaksud dengan ontologi tauhid itu. Jadi, dengan asas keadilan ilahi, realitas sosial yang direkonstruksi mengandung nilai tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan kuasa ilahi

## DAFTAR PUSTAKA

Bakar, O. (1994). *Tauhid & Sains: Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayat.

- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research* 6 (Autumn), 159-78.
- Beaver, B., Clarke, & Wrigt, W. (1979). The Association Between Unsystemic Security return and the magnitude of Earning Forecash Error. *Journal of Accounting Research* 17 (Autumn), 316-40.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociologi of Knowlegde*. London: Penguin Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* . Englewood Clifs: N.J: Prentice-Hal.
- Budiman, H. (1997). *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chapra, F. (1997). *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan (Terj: Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Benteng.
- Chua, W. F. (1986). Radical Developments in Accounting Though. . *The Accounting Review*, LX 94), 601-32.
- Grant, E. (1980). Market Implications of Differential Amounts of Interin Information. *Journal of Accounting Research* 18 (Spring), 255-68.
- Hines, R. D. (1989). The Sociological Paradigm in Financial Accounting Research. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 2 (1), 52-76.
- Kam, V. (1990). *Accounting Theory*. New York: John Wiley and Sons.
- Kaplan, R., & Roll, R. (1972). Investor Evaluation of Accounting Information: Some Empirical Evidence. *Journal of Business* 45 (April), 225-57.
- Mathew, M. (1993). *Socially Responsibility Accounting*. London: Chapman and Hall.
- Mathew, M., & Perere, M. (1993). *Accounting Theory and Development*. Melbourne: Thomas Nelson Australia.
- Morgan, G. (1988). Accounting as Reality Construction: Toward a New Epistemologi for Accounting Practice. *Accounting, Organization and Society*, 13 (5), 477-85.
- Sombart, W. (1924). *Der Moderne Kapitalismus*. Leipzig Germany: Dunker & Humblot.
- Triyuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah. Perspektif, Metodologi dan Teori*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.